

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya kemampuan persepsi dan kognisi selama masa bayi maka terbuka pula jalan bagi berkembangnya kemampuan luar biasa yang dimiliki manusia yaitu bahasa. Sejak lahir, bayi sudah mulai memberikan perhatian secara selektif kepada suara orang tuanya ketika sedang bicara dan ia segera belajar bagaimana caranya berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh dasar, misalnya dengan refleks menghisap, membalas dekapan ibu, menoleh ketika dipanggil serta suara yang mereka miliki misalnya menangis saat lapar dan buang air. Saat berusia satu tahun, biasanya anak sudah dapat mengenali beberapa kata dan menggunakannya untuk mengungkapkan kebutuhan dan emosi mereka.

Adapun kata-kata yang sudah mulai dikenal antara lain anak mengucapkan kata pertama mereka pada usia 12 bulan, dengan rentang usia bervariasi antara 8 hingga 18 bulan. Begitu satu kata muncul maka kemampuan berbahasa berkembang dengan cepat. Menurut Bloom yang dikutip Hildayani (2006:2) bahwa kadang-kadang anak berusia sekitar 1 dan 2 tahun, sudah dapat mengucapkan kalimat yang merupakan kombinasi dari dua kata misalnya mama minum, mau makan dan lain-lain. Namun dalam kenyataannya tidak semua individu beruntung memiliki perkembangan bahasa yang normal sesuai dengan tugas perkembangannya. Beberapa individu perkembangan bahasanya mengalami gangguan sehingga harus menggunakan bahasa

tubuh dalam berkomunikasi. Anak-anak yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi ditandai dengan kesulitan dalam memproduksi suara saat berbicara, menggunakan bahasa ujaran atau sulit memahami pembicaraan orang. Banyak anak yang mempunyai masalah dalam pergaulan karena lemah dalam keterampilan bercakap-cakap yang sepadan dengan usia. Mereka bermasalah dalam mengungkapkan kebutuhannya kepada orang lain, dan tampaknya sulit memahami kebutuhan dan keinginan orang lain. Salah satu contoh masalah komunikasi pada anak-anak adalah gangguan dalam bahasa ekspresif.

Selanjutnya Hildayani (2006:2.15) bahwa seorang anak dikatakan mengalami gangguan dalam bahasa ekspresif bila terdapat jarak (*discrepancy*) antara apa yang dimengerti oleh anak (bahasa reseptif) dengan apa yang ingin mereka katakan (bahasa ekspresif). Misalnya ketika seorang anak diminta oleh ibunya untuk pergi ke kamar mandi, mengambil pita rambut yang tertinggal dan meletakkan pita tersebut ke tempatnya di kamar tidur, anak tersebut dapat dengan mudah melakukannya. Namun ketika ibunya memintanya untuk menceritakan apa yang dilakukan, ia hanya mengatakan dengan singkat “ambil pita”.

Kemampuan berbahasa pada anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif, amatlah bervariasi perbedaannya satu dengan yang lain, tergantung dari tingkat keparahan gangguan dan usia anak. Biasanya hampir seluruh anak dengan gangguan ini mulai berbicara dalam usia yang terlambat dan perkembangan bicaranya juga bergerak lambat. Perbendaharaan katanya terbatas ditandai dengan penuturan kata yang pendek-pendek dan struktur tata bahasa yang sederhana. Gangguan bahasa

ekspresif dapat mempengaruhi keterampilan pra akademik atau akademik, atau kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari apabila gangguan ini cukup parah (*severe*).

Selama itu Hildayani memandang bahwa gangguan bahasa ekspresif dapat ditanggulangi dengan menggali minat anak dan kemudian gunakanlah untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, dengan merangsang anak untuk berbicara, selain itu bisa ditambah dengan penggunaan media bagi anak untuk mengenal huruf dan kata sederhana, bisa juga dengan meminta bantuan ahli untuk melakukan penanganan pada anak untuk mengikuti terapi wicara.

Di Taman Kanak-Kanak Kihajar Dewantoro 16 Kota Timur Kota Gorontalo, diketahui dari 15 orang anak terdapat 5 orang anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif hal ini dapat dilihat pada beberapa aspek seperti sulitnya anak untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru maupun teman-temannya, kurangnya kemampuan untuk merangkai kosa kata dan mengutarakannya, selain itu anak-anak juga kurang memiliki kemampuan mengolah suara dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan suatu kajian tentang gangguan bahasa ekspresif dengan mengangkat judul penelitian yakni “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B di TK Kihajar Dewantoro 16 Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni : faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gangguan bahasa ekspresif pada anak kelompok B di TK Kihajar Dewantoro 16 Kota Timur Kota Gorontalo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan bahasa ekspresif pada anak kelompok B di TK Kihajar Dewantoro 16 Kota Timur Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Guru

Sebagai bahan masukan kepada para guru TK khususnya dalam menanggulangi masalah gangguan bahasa ekspresif pada anak didik.

b. Anak

Dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan memahami pada anak mengalami gangguan bahasa ekspresif.

c. Sekolah

Pihak sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk pengembangan kurikulum khususnya yang berhubungan dengan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak-anak.

d. Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dalam melakukan suatu penelitian ilmiah khususnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan bahasa ekspresif anak TK.